

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi mengenai berbagai pengertian dari setiap variabel dan penjelasan *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Net Interest Margin*.

2.1.1 Rasio Keuangan

Dengan membagi satu akun di neraca laporan laba rugi dengan akun lain di laporan keuangan, analisis rasio keuangan dilakukan untuk mencari gambaran hubungan dan perbandingan jumlah akun ketika menjabarkan laporan keuangan. (Sujarweni, 2019).

Rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua angka yang datanya diambil dari elemen laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menginterpretasikan perkembangan kinerja dari tahun ke tahun dan membandingkannya dengan kinerja organisasi lain yang sejenis (Suriyanti, 55:2021) Dengan kata lain, rasio keuangan menunjukkan seberapa baik hubungan dan keseimbangan elemen keuangan dalam situasi tertentu. Ini dapat dianggap sebagai alat penting untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan suatu perbankan atau entitas ekonomi berjalan.

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang dinilai biasanya di klasifikasikan menjadi aspek *leverage*, aspek likuiditas, aspek profitabilitas atau efesiensi, dan rasio-rasio nilai pasar (Suad, 560:1998)

Dalam dunia keuangan, berbagai jenis rasio keuangan digunakan untuk memahami berbagai aspek kinerja keuangan perbankan. Rasio keuangan adalah kegiatan analisis yang membutuhkan perbandingan angka dan data dalam suatu laporan keuangan perbankan. Data yang digunakan biasanya berasal dari satu periode tertentu atau bahkan beberapa periode sekaligus. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perbankan, namun dalam penelitian ini akan memfokuskan pada jenis rasio profitabilitas dimana rasio ini menunjukkan seberapa baik bank atau perbankan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan modal atau aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 rasio yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM).

2.1.2 Rasio Perbankan

Rasio bank digunakan untuk menilai kinerja bisnis bank selama periode akuntansi. Namun, rasio ini lebih kompleks daripada rasio yang digunakan untuk

menilai kinerja perbankan nonbank umumnya karena risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar daripada perbankan nonbank.

Menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan adalah cara untuk mengukur kinerja perbankan. Informasi penting posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Setiap perbankan harus mencapai kinerja, karena ini menunjukkan seberapa baik perbankan mengelola kinerja keuangannya.

Laporan keuangan digunakan oleh pihak luar seperti investor dan kreditor untuk mencatat kinerja bank selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan diwajibkan kepada para pemodal yang ada di Bursa Efek Indonesia oleh perbankan publik. Laporan keuangan memiliki berbagai macam data, yang utamanya berkaitan dengan akuntansi. Dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal, informasi yang ada ini sangat membantu.

2.1.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Sjahrial dan Purba (2010) bahwa

rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perbankan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.

Rasio likuiditas atau rasio lancar adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio ini juga dapat menunjukkan dan mengukur kemampuan suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban di dalam maupun luar perusahaan. Selain itu, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa likuiditas perusahaan dengan membandingkan seluruh komponennya. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek dapat menyebabkan perbankan bangkrut.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar (*Acid-Test Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi atau membayar kewajiban utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

c. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur proporsi utang perbankan terhadap ekuitasnya. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak perbankan membiayai operasinya dengan utang.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Utang Total}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

d. *Cash Ratio*

Rasio atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang tanpa menggunakan piutang dan inventaris.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

e. Rasio Aktiva terhadap Kewajiban (*Aset to Liability Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset perbankan dibandingkan dengan total kewajiban, memberikan gambaran tentang seberapa besar bagian dari kewajiban yang dapat dicover oleh aset.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100$$

f. Rasio Kas terhadap Utang (*Cash Debt to Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perbankan untuk membayar utangnya menggunakan kas atau setara kas.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Total}} \times 100$$

g. Rasio Pengeluaran Modal terhadap Kas Bersih (*Capital Expenditure to Cash Flow Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar pengeluaran modal dibandingkan dengan arus kas bersih yang dihasilkan oleh perbankan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Pengeluaran Modal}}{\text{Arus Kas Bersih}} \times 100$$

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Hal ini menunjukkan rasio rentabilitas menggambarkan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Adapun yang termasuk rasio rentabilitas adalah:

a. *Return On Asset* (ROA)

Laba bersih (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik perbankan dapat memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin maka akan semakin baik.

Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. NPM naik seiring dengan presentase pendapatan penjualan yang dapat dijadikan laba bersih setelah memperhitungkan semua biaya operasional.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100$$

d. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur efisiensi bank dalam memperoleh laba dari selisih bunga (spread) antara aset dan kewajiban bunga.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktivitas produktif}} \times 100$$

e. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan seberapa baik perbankan dapat mengelola beban operasionalnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

f. *Return on Average Asset* (ROAA)

ROAA adalah versi ROA yang mempertimbangkan rata-rata total aset selama periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}} \times 100$$

g. *Return on Average Equity* (ROAE)

ROAE adalah versi ROE yang mempertimbangkan rata-rata ekuitas pemilik selama periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemilik Awal} + \text{Ekuitas Pemilik Akhir}} \times 100$$

h. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio menunjukkan presentase dari pendapatan penjualan yang tersisa setelah dikurangi biaya langsung atau biaya produksi. Rasio ini penting

karena mencerminkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari aktivitas inti bisnisnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Berikut termasuk kedalam rasio solvabilitas:

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini sangat penting digunakan saat menganalisis struktur modal suatu perbankan adalah *Debt to Equity Ratio* , yang mengukur seberapa besar bagian dari modal perbankan yang dibiayai melalui utang dibandingkan dengan modal yang dibiayai melalui kepemilikan saham atau ekuitas. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perbankan yang disediakan oleh pemegang saham.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

b. *Debt to Total Asset*

Rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar bagian dari total aset suatu organisasi dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perbankan bergantung pada utang untuk mendanai operasinya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

c. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu lembaga keuangan, seperti bank untuk menutupi risiko terkait dengan portofolio asetnya. CAR sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki kecukupan modal untuk menanggung risiki yang mungkin terjadi selama operasinya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$$

d. *Non Performing Loan*

NPL merupakan salah satu indikator penting karena mencerminkan sejauh mana lembaga keuangan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang melalui pengelolaan portofolio kreditnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

e. *Leverage Ratio*

Rasio ini mengukur sejauh mana bank menggunakan utang (*Leverage*) dalam membiayai operasinya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Modal Inti (Core Capital)}}{\text{Total Aset (Total Asset)}} \times 100$$

f. *Loan to Deposit Ratio*

LDR menunjukkan sejauh mana bank mengandalkan pinjaman untuk membiayai aktivitas kreditnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

g. *Loan to Aset Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari aset bank yang diinvestasikan dalam bentuk pinjaman.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Pinjaman (Total Loan)}}{\text{Total Aset (Total Asset)}} \times 100$$

h. *Liquid Asset to Deposit Ratio*

Rasio ini mengukur seberapa besar bagian dari deposito yang dilindungi oleh aset lancar.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Deposit}} \times 100$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Semua rasio aktivitas akan melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Beberapa aktivitas yang umum digunakan adalah:

a. Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa cepat perbankan dapat mengumpulkan piutang dari penjualan kreditnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}} \times 100$$

b. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini menunjukkan seberapa sering persediaan perbankan dijual dan diganti selama periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100$$

c. Rasio Perputaran Aset Total (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa efisien perbankan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

d. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan seberapa baik perbankan dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap Bersih}} \times 100$$

e. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio digunakan untuk mengukur seberapa efisien perbankan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100$$

5. Rasio Investasi

Menurut Bizhare (2023) Rasio Investasi merupakan metric ekuangan yang diperuntukkan dalam mengevaluasi kinerja dan potensi pengambilan dari suatu investasi atau proyek. Rasio ini dapat membantu dalam mengukur seberapa efektif penggunaan modal dan investasi tersebut menghasilkan keuntungan. Setiap jenis rasio investasi memiliki tujuan dan interpretasi unik.

a. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini yang paling umum digunakan untuk memberikan gambaran tentang seberapa menguntungkan investasi tersebut, ROI mengukur tingkat pengembalian investasi dalam bentuk presentase.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Keuntungan Bersih dari Investasi}}{\text{Total Biaya Investasi}} \times 100$$

b. *Earnings per Share (EPS)*

EPS mengukur laba per saham yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran seberapa menguntungkan suatu perusahaan bagi para pemegang sahamnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$

c. *Price to Earnings (P/E) Rasio*

P/E rasio menunjukkan berapa kali pendapatan saham per lembar dapat membeli satu saham. Rasio ini membantu dalam menilai apakah harga saham saat ini sebanding dengan laba yang dihasilkan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga Saham Pasar}}{\text{EPS}} \times 100$$

d. *Dividend Yield*

Rasio ini menggambarkan pendapatan tunai yang diterima dari investasi saham, relative terhadap harga saham saat ini.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Harga Saham Pasar}} \times 100$$

e. *Price to Book (P/B) Rasio*

Rasio ini mengukur seberapa besar nilai pasar sebuah perbankan dibandingkan dengan nilai asetnya di buku.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga Saham Pasar}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \times 100$$

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memberikan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. Bank yang memiliki *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang tinggi berarti bank tersebut tidak likuid karena meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, sehingga tidak mempunyai kelebihan dana untuk disalurkan kepada masyarakat.

2.1.4.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur likuiditas suatu bank. Likuiditas berkaitan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Andrianto, Didin, Anang, 2019: 188). Menurut Kasmir, (2019:129) rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan

modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan membagi jumlah kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Jadi, jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin tinggi maka laba bank juga akan meningkat. Hal ini dapat diamsusikan bahwa bank mampu menyalurkan kredit secara efisien sehingga mengurangi jumlah kredit macet. Namun sebaliknya jika LDR rendah maka akan sangat berpengaruh terhadap laba bank. Hal ini dapat diartikan jika LDR menunjukkan jumlah yang rendah, maka bank dalam keadaan uang mengendap atau kelebihan likuiditas akibatnya bank kehilangan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Sohilau (2016: 8) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit dengan seluruh jumlah dana yang diterima.

Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat itu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan tersebut. Pengukuran likuiditas merupakan pengukuran yang problematis, karena di satu sisi aspek bank yang utama yaitu menawarkan dan/atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan laba. Artinya bisnis perbankan harus mencegah sekecil mungkin uang yang menganggur (*idle money*) dan meningkatkan penawaran uangnya. Disisi lain,

bank diharuskan untuk selalu ada di posisi siap membayar yang artinya bank wajib memiliki cadangan uang yang cukup untuk dapat membayar utangnya kepada para deposan dan debitur yang sewaktu-saku akan menarik dananya dari bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memberi gambaran mengenai kegiatan pokok suatu bank yang memiliki arti besarnya penyaluran kredit dapat memengaruhi nilai *Return On Assets* (ROA), dimana rasio diukur dengan membandingkan total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima bank. Semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pula dana yang disalurkan ke pihak ketiga, sehingga rasio profitabilitas bank dapat meningkat seiring dengan meningkatnya rasio LDR.

2.1.4.2 Komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara kredit dengan dana pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Dendawijaya (2015: 16) yaitu sebagai berikut:

a. Giro

Giro adalah simpanan dana pihak ketiga di bank yang dapat ditarik kapan saja melalui cek, bilyet giro, dan surat kuasa pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan. Jika penarikan dilakukan dengan tunai, maka penarikannya menggunakan cek. Sedangkan jika penarikan non tunai bisa menggunakan bilyet

giro. Selain itu, apabila kedua sarana penarikan tersebut hilang atau habis, maka nasabah bisa menggunakan sarana penarikan yang lainnya, seperti surat pernyataan atau surat kuasa yang ditandatangani di atas materai (Otoritas Jasa Keuangan, 2019: 98).

b. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dilakukan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh bank. Penarikan tabungan dapat dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, kuitansi, slip penarikan, atau Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Pemegang rekening tabungan akan diberi bunga tabungan sebagai pemberian jasa atas tabungannya. Besarnya bunga tabungan suatu bank tergantung dari bank yang bersangkutan.

c. Deposito

Deposito adalah simpanan dana pihak ketiga di bank yang penarikannya hanya dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah yang bersangkutan, penarikannya dapat dilakukan melalui bilyet giro atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya jenis-jenis deposito terdiri dari:

1. Deposito berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang dibuat atas nama dan tidak bisa dipindah tangankan.

2. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito adalah deposito yang diterbitkan berdasarkan unjuk dan bisa dipindahtangankan atau dimanfaatkan, serta dapat dipergunakan sebagai jaminan bagi permohonan kredit

3. *Deposits On Call*

Deposits On Call adalah sejenis deposito berjangka yang pencairannya hanya dapat dilakukan sewaktu-waktu saja, dengan syarat memberitahu bank 2 hari sebelumnya.

4. Kredit

Kredit adalah uang tagihan yang disediakan atas persetujuan atau perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak tertentu yang memberi kewajiban kepada pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi oleh NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*Factoring*).

2.1.4.3 Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio yang membandingkan antara kredit dengan dana pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank sehingga semakin besar kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah, hal ini disebabkan karena bank meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, sehingga tidak mempunyai kelebihan dana untuk disalurkan kepada masyarakat.

Sebaliknya, apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah menunjukkan bahwa tingkat ekspansi kredit lebih rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya. Dengan demikian, dalam menghimpun dana perlu mempertimbangkan risiko keseimbangan antara penyaluran kredit dengan dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan deposito. Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu:

$$\text{Loan to Deposit Ratio(LDR)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1

Standar Ukuran LDR

Kriteria	Keterangan
LDR ≤ 75%	Sangat Sehat

$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI NO. 13/1/PBI/2011

2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau pinjaman macet terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi semua atau bagian dari komitmen finansialnya kepada bank. Berdasarkan pendapat Bank Indonesia, cicilan berkendala termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Ketidakmampuan debitur untuk membayar pokok pinjaman dan bunga yang disepakati oleh semua pihak dalam perjanjian cicilan menyebabkan pinjaman menjadi macet.

2.1.5.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan adalah keadaan dimana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajiban kredit yang telah disepakati kepada pihak bank. Maksimal NPL bank di Indonesia adalah 5%, karena bank dianggap tidak sehat jika melebihi ambang batas tersebut” (Artha & Agung, 2021). Rasio ini membandingkan seluruh jumlah kredit bermasalah dengan jumlah total kredit yang diberikan.

“Kredit bermasalah atau sering disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase” (Barus & Erick, 2016).

Biasanya, tingkat terjadinya kredit bermasalah ditunjukkan dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi didalam bank. Semakin rendah rasio NPL itu, maka semakin sedikit kredit bermasalah yang dimiliki bank dan semakin baik kondisinya.

Non Performing Loan pada umumnya merupakan pinjaman dengan tanggal jatuh tempo 90 hari untuk pembayaran pokok atau bunga, atau pinjaman yang sangat kecil kemungkinannya untuk dibayar tepat waktu. Oleh karena itu, kecenderungan kerugian terkait pinjaman sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian setelah kredit berjalan.

2.1.5.2 Komponen *Non Performing Loan* (NPL)

Penggolongan kredit yang dilakukan oleh bank bertujuan untuk menghitung cadangan potensi kerugian yang tentunya akan berpengaruh terhadap portofolio bank dan menjadi salah satu indikator penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Non performing loan terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

1. Kredit Kurang Lancar

Kredit digolongkan sebagai kredit kurang lancar, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- Sering terjadi cerukan
- Mutasi rekening relatif rendah
- Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- Terdapat likuidasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- Dokumentasi pinjaman lemah.

2. Kredit Diragukan

Kredit digolongkan sebagai kredit diragukan, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- Terjadi kapitalisasi bunga
- Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

3. Kredit Macet

Kredit digolongkan sebagai kredit macet, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.5.3 Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi output di suatu pihak dan meningkatnya beban hutang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di suatu pihak dan meningkatnya beban hutang perusahaan karena meningkatnya suku bunga dipihak lain. Oleh Karena itu, mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan membayar kredit, sehingga bank mempunyai tanggungan *Non Performing Loan* (NPL) yang cukup besar (Anshori, 2018: 2). Kredit yang macet akan dibuatkan cadangan kredit macet. Jika angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut bertambah, maka analisis harus semakin waspada, karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan. Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 21/12/2019 Tanggal 26 November 2019 perihal rasio Non Performing

Loan (NPL) telah menentukan standar NPL Bank Indonesia sebesar 5%. Berikut kriteria penetapan peringkat rasio Non Performing Loan (NPL).

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

Tabel 2. 2

Kriteria Penetapan Rasio NPL

Kriteria Rasio NPL	Predikat
NPL < 2%	Sangat Sehat
2% ≤ NPL 5%	Sehat
5% ≤ NPL ≤ 8%	Cukup Sehat
8% ≤ NPL 12%	Kurang Sehat
NPL ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio rentabilitas (*earnings*). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut dengan rasio efisiensi yang dimanfaatkan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang memiliki rasio BOPO yang kecil memiliki arti bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2.1.6.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk memenuhi operasional usaha

utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi adalah pendapatan utama bank merupakan pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang sering disebut dengan rasio efisiensi dimanfaatkan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012: 72). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015: 119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk memberikan gambaran efisiensi suatu bank dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dimanfaatkan untuk melihat apakah perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya secara efektif dan efisien. Kemungkinan suatu bank mengalami masalah semakin kecil seiring dengan semakin efisiennya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut (Sukarno, Syaichu dalam Dewi, 2017). Bank yang tidak efisien akan menyebabkan tidak mampunya perusahaan dalam bersaing untuk menghimpun dana dari masyarakat maupun menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan sebagai modal usaha. Semakin kecil rasio BOPO, maka bank semakin

efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya dan sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank tidak efisien.

2.1.6.2 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen pendapatan operasional dan biaya operasional menurut Kasmir dalam Kurniasari (2020: 72) yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan bunga

Pos ini terdiri atas semua pendapatan bank yang berasal dari bunga dalam rupiah maupun valuta asing (valas) dalam kegiatan operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.

b. Pendapatan operasional lainnya

Pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.

c. Beban bunga

Pos ini terdiri atas semua beban yang dibayarkan oleh bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk.

Dalam pos ini juga memasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.

d. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.

e. Beban operasional lainnya

Pos ini terdiri atas semua pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk mendukung aktivitas operasionalnya.

2.1.6.3 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien dan sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank tidak efisien. Setiap peningkatan pendapatan operasi akan mengakibatkan laba sebelum pajak berkurang dan pada akhirnya laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank akan menurun (Dendawijaya dalam Rembet & Baramuli, 2020: 344). Menurut Surat Edaran Bank

Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember menghitung rasio BOPO menggunakan rumus:

$$(\text{BOPO}) = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3

Standar Ukuran BOPO

Kriteria	Keterangan
$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Mo. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.7 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Apabila suatu bank mempunyai rasio NIM yang tinggi, maka suatu bank dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.7.1 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan

pendapatan bunga neto (Pandia, 2012: 71). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif (Ramadanti & Setyowati, 2022: 699). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur total pendapatan bunga bersih yang dihasilkan dalam menggunakan aktiva produktif.

Pendapatan bunga bersih dihasilkan dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Pendapatan bunga dihasilkan dari pemberian kredit atau pinjaman sementara bank mempunyai kewajiban beban bunga terhadap deposan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Aktiva produktif yang dihitung yaitu aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin tinggi rasio ini, maka pendapatan bunga atas aktiva produktif suatu bank semakin meningkat, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.7.2 Komponen *Net Interest Margin* (NIM)

Komponen pembentuk *Net Interest Margin* (NIM) menurut Nugraha dan Komariah (2018: 62) yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga (*Interest Revenues*)

Dalam menghasilkan pendapatan bunga perbankan memperoleh dari penempatan antar bank, penyaluran kredit, dan penempatan dari surat-surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank.

2. Beban Bunga (*Interest Costs*)

Beban bunga yang dikeluarkan oleh suatu bank dimana bank mengeluarkan biaya bunga dari dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki berbentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito.

3. Aktiva Produktif (*Productive Assets*)

Aktiva produktif adalah aktiva-aktiva yang dimiliki bank yang menghasilkan pendapatan. Aktiva produktif tersebut yaitu penempatan dana perbankan, kredit, deposito yang ditempatkan di perbankan dan surat-surat berharga yang dimiliki suatu bank.

2.1.7.3 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan cara membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih akan meningkat jika jumlah pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, yang akan menyebabkan laba sebelum pajak meningkat dan *Return On Assets* (ROA) meningkat. Semakin tinggi rasio NIM, maka suatu bank dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil. Laba suatu bank akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan bunga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio NIM, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut, yang mengakibatkan kinerja keuangan bank tersebut semakin

meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\bullet \text{ Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktivitas produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4

Standar Ukuran NIM

Kriteria	Keterangan
$\text{NIM} > 3\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq \text{NIM} < 3\%$	Sehat
$1,5\% \leq \text{NIM} < 2\%$	Cukup Sehat
$1\% \leq \text{NIM} < 1,5\%$	Kurang Sehat
$\text{NIM} < 1$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/25 Oktober 2011

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) ,Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) yang dapat dijadikan pedoman dalam pertimbangan penelitian yang dilakukan diantaranya:

Tabel 2. 5

Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No.	Judul, Penelitian, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap NIM pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Oleh Pincur Lamiduk Purba, Nyoman Triaryati,2018	LDR NPL BOPO NIM	CAR ROA Penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	- CAR, dan LDR berpengaruh positif terhadap NIM . - NPL berpengaruh negatif terhadap NIM - BOPO tidak berpengaruh terhadap NIM	E-Jurnal Manajeme n Unud, Vol. 7, No. 1, 2018: Hal : 387- 411 ISSN : 2302-8912
2.	Pengaruh NPL, EQTA, OE terhadap NIM pada Bank di Indonesia Periode 2017-2021, Oleh Kumba Digdowiseso, Farraz Azzahra	NPL NIM	EQTA OE Pada Bank di Indonesia Periode 2017- 2021	- NPL berpengaruh terhadap NIM	Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 5 No. 5 P-ISSN: 2656 E-ISSN:

No.	Judul, Penelitian, Penliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Alfirah, 2023				2656-4691
3.	Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap NIM pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Dengan Manajemen Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 Oleh Savanero Briliantoro, Saryadi 2020	NPL BOPO LDR NIM	CAR CKPN Penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Dengan Manajemen Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	- CAR berpengaruh positif terhadap NIM - NPL berpengaruh negatif terhadap NIM - BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM	Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. X, No. 3 Hal : 1247-1263
4.	Pengaruh BOPO terhadap ROA dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021) Oleh Alfiah Nur Maghfiroh, Evi Dwi Kartikasari, 2020	BOPO NIM	ROA Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	- Terdapat BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM - ROA berpengaruh negatif terhadap NIM - NIM mampu memediasi pengaruh BOPO terhadap	Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi (MELATI) Vol.4 No. 1, Mei 2020 E-ISSN: 2828-4461 P-ISSN: 1979-9101

No.	Judul, Penelitian, Penliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ROA					
5.	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan GCG terhadap NIM Pada Bank Konvensional Di Indonesia periode 2013-2017, Oleh Alvi Nur Rahmawati, 2018	LDR NPL NIM	LAR IPR FBIR GCG Pada Bank Konvensional di Indonesia Periode 2013-2017	- LDR Berpengaruh terhadap NIM. - NPL Berpengaruh Negatif terhadap NIM	Artikel Ilmiah
6.	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Kinerja Keuangan (NIM) Perbankan, Oleh Weny Putri, Feby Astrid Kesaulya, Khairunnisa, 2021	NPL LDR NIM	Objek Penelitian Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018.	- NPL Berpengaruh Negatif terhadap NIM. - LDR Tidak Berpengaruh Terhadap NIM.	Global Financial Accounting Journal, Vol. 05, No. 02, Oktober 2021 ISSN 2655-836X
7.	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas, Efisiensi dan Size terhadap NIM	LDR NPL BOPO NIM	IPR LAR IRR SIZE Studi Pada	- LDR Berpengaruh terhadap NIM - NPL Tidak Berpengaruh	Artikel Ilmiah

No.	Judul, Penelitian, Penliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pada Bank BUKU 3 2014-2019, Oleh Diah Ayu Permatasari, 2020		Bank BUKU 3 Tahun 2014-2019	terhadap NIM - BOPO Tidak Berpengaruh terhadap NIM	
8.	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Good Corporate Governance terhadap NIM pada Bank Pembangunan Daerah, Oleh Siti Rosiqoh Ariyanti (2018)	LDR NPL NIM	LAR IRR IPR FBIR GCG Pada Bank Pembangunan Daerah	- LDR Berpengaruh terhadap NIM - NPL Berpengaruh terhadap NIM.	Artikel Ilmiah
9.	<i>Effect of Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Net Interest Margin (NIM) of PT. Bank Tabungan Negara (persero) TBK. Oleh Yusuf Iskandar, 2017</i>	LDR NPL NIM		- NPL berpengaruh terhadap NIM - NPL berpengaruh terhadap NIM	<i>Internatio nal Journal of social Science and Economic Research, Volume: 02 ISSN: 2455-8834</i>
10.	Pengaruh <i>Non Performing Loan (NPL)</i> ,	NPL LDR NIM	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada	- LDR dan DPK tidak berpengaruh	Vol. 2, No. 10, November

No.	Judul, Penelitian, Penliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Dana pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM) pada Bank Badan Usaha Milik Negara di Indonesia Periode 2018-2022, Oleh Made Meylina Hardianti, 2024		Bank Badan Usaha Milik Negara di Indonesia Periode 2018- 2022	terhadap NIM - NPL berpengaruh terhadap NIM	2024 ISSN: 3031-0512 ; E-ISSN: 3032-2723

2.3 Kerangka Pemikiran

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran likuiditas yang menghitung seberapa besar dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dihimpun oleh bank, khususnya dana masyarakat. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat (Kasmir, 2020: 319). Jika jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang diterima, dana yang lebih besar dapat dialokasikan untuk tujuan lain dengan risiko yang lebih rendah. Jika bank memiliki rasio kredit dengan dana pihak ketiga (LDR) yang tinggi, itu menunjukkan bahwa bank tersebut tidak likuid karena telah meminjamkan semua dana yang dimilikinya, sehingga tidak memiliki lebih banyak dana untuk diberikan kepada masyarakat.

Dalam perspektif skala ekonomi, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank untuk mengelola aktiva produktifnya secara efisien. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio kredit, semakin banyak keuntungan efisiensi yang ditimbulkan dari pengelolaan dan penyaluran portofolio kredit. Dengan kata lain, pendapatan bunga akan meningkat seiring dengan peningkatan NIM. Semakin tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) suatu bank, semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) yang dihasilkannya.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan atau diberikan kepada debitur semakin meningkat. Akibatnya, pendapatan bunga yang dihasilkan dari kredit akan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM). Oleh karena itu, jika bank memelihara dana likuid secukupnya dan mengoptimalkan aktiva produktifnya untuk penyaluran kredit, maka NIM yang diperoleh menjadi meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pincur & Nyoman (2018) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) adalah salah satu indikator kinerja utama perbankan yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih terhadap aset produktifnya. Di sisi lain, *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu risiko yang dapat memengaruhi pendapatan bank, terutama dari sektor kredit. NPL yang tinggi mencerminkan kualitas kredit yang buruk dan potensi

kerugian bagi bank, sehingga berpotensi menekan NIM. NPL merupakan kredit bermasalah yang mencakup kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Tingginya NPL menunjukkan penurunan kualitas aset bank, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. NPL yang tinggi menyebabkan bank harus menyisihkan dana untuk cadangan kerugian kredit, sehingga mengurangi pendapatan bunga bersih dan menekan NIM. Selain itu, tingginya NPL mencerminkan tingginya risiko kredit yang dapat memengaruhi biaya dana dan efisiensi operasional.

Nilai NPL rendah mengindikasikan dana yang dimiliki bank akan lebih besar sehingga dana dapat digunakan untuk operasional bank guna memperoleh keuntungan. Dengan begitu NPL berbanding terbalik dengan NIM. Penurunan margin yang diterima bank berimbas pada menurunnya NIM yang diperoleh oleh bank. Begitu juga sebaliknya jika rasio NPL semakin rendah akan diperoleh rasio NIM yang semakin tinggi karena kredit yang bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman yang lebih tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvi Nur Rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015: 119). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya. Akibatnya, bank memiliki kemampuan

untuk menekan biaya yang harus dibayarkan, yang menghasilkan peningkatan pendapatan *Net Interest Margin* (NIM). Semakin rendah rasio BOPO berarti semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sehingga, berakibat pada kemampuan bank untuk menekan jumlah biaya yang wajib dibayarkannya, yang menyebabkan pendapatan *Net Interest Margin* (NIM) semakin meningkat.

Bank yang menanggung biaya operasi yang lebih tinggi akan secara logis memberikan patokan marjin dalam angka yang tinggi pula, karena dengan marjin yang tinggi akan memungkinkan mereka untuk menutupi biaya operasional tersebut. Namun, BOPO tinggi menandakan bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk dalam pengumpulan dana dari masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga menurun, atau dengan kata lain apabila BOPO semakin tinggi maka diikuti NIM yang semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savanero & Saryadi (2020), yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

H_2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

H_3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).